

Creative Economic Base on Green Economic at Ecotourism Village Ramang-Ramang Maros South Celebes

Sry Wahyuni¹, Ade Damayanti Vina Giovany
Accounting Department, Faculty of Business and Economics, STIE Wira Bhakti
Makassar

Abstract: *This study aims to provide an overview of the green economy-based creative economy in the Ramang-Ramang Tourism Village, Maros district, South Sulawesi. The existence of a tourist object has an impact on people's lives in the area of the tourist object. Both from an environmental, economic, and cultural point of view. Ecotourism is a special interest tourism concept that combines tourism and environmental preservation as well as community economic empowerment. This research was conducted using a qualitative approach with a case study research design with a unit of analysis of Creative Economy Actors in the Ramang-Ramang Tourism Village, Maros Regency, South Sulawesi. The technique that will be used to find informants is the snowballing sampling technique. Data was collected by observation, interview, and documentation techniques with the researcher as the instrument.*

The results of this study indicate that there are three sub-sectors of the creative economy that are run in the Ramang-Ramang tourist village, namely, Culinary, Kraft and Performing Arts. These three sub-sectors have experienced a lot of development and have become one of the pillars that support the existence of the Ramang-Ramang tourism village. Apart from encouraging the economic welfare of the community, the green economy concept applied in the Ramang-Ramang tourist village is also an effort to preserve the environment.

Keywords: *Creative Economy, Green Economic, Ecotourism, Ramang-ramang*

Article Info:

Received: April 14th, 2023 | **Revised:** May 28th, 2023 | **Accepted:** August 10th, 2023

DOI:

¹E-mail: srywahyuningiu@gmail.com (Correspondence Author)

Ekonomi Kreatif Berbasis *Green Economic* di Des Ekowisata Ramang-Ramang Kabupaten Maros Sulawesi Selatan

Sry Wahyuni, Ade Damayanti Vina Giovany
Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Stie Wira Bhakti Makassar

Abstrak: Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran tentang ekonomi kreatif yang berbasis ekonomi hijau di Desa Wisata Ramang-Ramang kabupaten Maros Sulawesi Selatan. Adanya objek wisata memiliki dampak bagi kehidupan masyarakat di kawasan objek wisata tersebut. Baik dari segi lingkungan, ekonomi maupun budaya. Ekowisata merupakan konsep wisata *special interest tourism* yang memadukan wisata dan pelestarian lingkungan serta pemberdayaan ekonomi masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus dengan unit analisis Pelaku Ekonomi Kreatif di Desa Wisata Ramang-Ramang Kabupaten Maros Sulawesi Selatan. Teknik yang akan digunakan untuk menemukan informan adalah dengan tehnik *snowballing sampling*. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dengan peneliti sebagai instrumen.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada tiga sub sektor ekonomi kreatif yang dijalankan di Desa wisata Ramang-ramang, yakni, Kuliner, Kraft dan Seni Pertunjukan. Tiga sub sektor ini telah mengalami banyak perkembangan dan menjadi salah satu pilar yang menopang keberadaan desa wisata Ramang-ramang. Selain untuk mendorong kesejahteraan ekonomi masyarakat, konsep ekonomi hijau yang diterapkan di desa wisata Ramang-ramang juga merupakan upaya untuk tetap melestarikan lingkungan.

Kata-kata Kunci: Ekonomi Kreatif, *Green Economic*, Ekowisata, Ramang-ramang

1. PENDAHULUAN

Industri Pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat gencar dikembangkan oleh pemerintah, hal ini didukung oleh ekspansi industri kreatif oleh pemerintah. Pemerintah Indonesia dalam hal ini Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menaruh perhatian lebih terhadap sektor ini, dengan tujuan untuk memaksimalkan potensi dan peluang Ekonomi Kreatif di Indonesia. Secara garis besar industri pariwisata dapat mendorong perkembangan banyak industri lainnya, seperti transportasi, komunikasi, akomodasi, serta secara langsung dan tidak langsung dapat menstimulasi berkembangnya Ekonomi kreatif yang akan menumbuhkan kembangkan potensi produk lokal. Di tahun 2019 industri pariwisata dan ekonomi kreatif menyumbang devisa negara sebesar 16,9 miliar dollar AS. Selain banyak menyumbang untuk devisa Negara, industri Pariwisata dan ekonomi kreatif banyak menyerap tenaga kerja. Pada masa pandemi 2019-2021 jumlah penduduk yang bekerja di sektor ekonomi kreatif tercatat sebanyak 19.240.184 orang.

Dari sekian banyak destinasi wisata di Indonesia, Sulawesi Selatan menjadi salah satu tujuan favorit pelancong baik lokal maupun internasional. Dari data sebaran pelaku ekonomi kreatif, kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif, di Sulawesi Selatan mencatat tiga teratas subsektor ekonomi kreatif yakni, subsektor kuliner 24,59%, subsektor seni pertunjukan 15,83% dan subsektor musik 14,62%. Sementara untuk sebaran wilayah tercatat kota Makassar 60,44%, kabupaten Gowa 13,03% dan kabupaten Maros sebesar 3,08%. Berdasar data tersebut menggambarkan Kabupaten Maros merupakan distrik yang cukup diperhitungkan dalam industri pariwisata dan ekonomi kreatif di Sulawesi Selatan.

Dianugerahi alam yang indah dan lokasi strategis yang tidak jauh dari pusat ibu kota provinsi, Kabupaten Maros mendominasi destinasi wisata dengan konsep wisata alam (ekowisata). Setidaknya ada 3 lokasi wisata yang telah menyandang status Taman National Geopark di Maros, salah satunya adalah Taman Ekowisata Ramang-Ramang yang berlokasi di pegunungan karst (kapur) Maros-Pangkep yang merupakan kawasan bekas pertambangan asal Tiongkok. Terletak di desa Salenrang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan.

Taman Ekowisata Ramang-Ramang, memiliki daya pikat bagi wisatawan dengan menyajikan pesona alam hutan mangrove dan pegunungan karst. Pegunungan karst ini merupakan terbesar ketiga di dunia. dengan luas hutan karst seluas 45.000 hektar yakni terbesar setelah kawasan karst di Madagaskar yaitu Tsingi dan kawasan karst terbesar di Tiongkok yaitu Shilin. Ramang-Ramang saat ini tengah didaftarkan ke Badan Kebudayaan Dunia PBB UNESCO sebagai salah satu warisan budaya dan tempat bersejarah di dunia.

Dengan mengusung konsep desa wisata, Ramang-Ramang menjadi salah satu objek yang berpotensi merangkul masyarakat sekitar kawasan wisata untuk menggeliatkan ekonomi kreatif. Hasil penelitian Fawaid (2018) adanya potensi ekowisata perlu dikombinasikan dengan ekonomi kreatif. Tujuannya, tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhan pengunjung.

Melainkan pula untuk menggerakkan ekonomi kreatif masyarakat di kawasan wisata serta peran utama masyarakat penting dalam pengelolaan kawasan ekowisata fokus dalam penelitian ini adalah untuk melihat gambaran tentang ekonomi kreatif yang berbasis ekonomi hijau di Desa Wisata Ramang-Ramang kabupaten Maros. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang kegiatan ekonomi kreatif berbasis ekonomi hijau di Desa Wisata Ramang-Ramang kabupaten Maros. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan dan keilmuan, serta menjadi rekomendasi bagi *stakeholder* terkait untuk menjadi bahan referensi dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis green ekonomi di Desa Wisata Ramang-Ramang kabupaten Maros.

2. LANDASAN TEORI

Ekonomi Kreatif

Perkembangan Industri kreatif menjadi angin segar bagi pelaku ekonomi. Efek yang besar terhadap perputaran roda ekonomi, membuat kesadaran bahwa sektor industri kreatif cukup potensial. Di tengah persaingan industri yang sangat ketat, Negara-negara maju mulai menyadari bahwa saat ini mereka tidak bisa hanya mengandalkan bidang industri sebagai sumber ekonomi di negaranya tetapi mereka harus lebih mengandalkan sumber daya manusia yang kreatif karena kreativitas manusia itu berasal dari daya pikirnya yang menjadi modal dasar untuk menciptakan inovasi dalam menghadapi daya saing atau kompetisi pasar yang semakin besar. Sehingga pada tahun 1990-an dimulailah era ekonomi baru yang mengutamakan informasi dan kreativitas dan populer dengan sebutan Ekonomi Kreatif yang digerakkan oleh sektor industri yang disebut Industri Kreatif.

Purnomo (2016) Ekonomi kreatif adalah suatu konsep untuk merealisasikan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan berbasis kreativitas. Pemanfaatan sumber daya yang bukan hanya terbarukan, bahkan tidak terbatas, yaitu ide, gagasan, bakat atau talenta dan kreativitas. Nilai ekonomi dari suatu produk atau jasa di era kreatif tidak lagi ditentukan oleh bahan baku atau sistem produksi seperti pada era industri, tetapi lebih kepada pemanfaatan kreativitas dan penciptaan inovasi melalui perkembangan teknologi yang semakin maju. Industri tidak dapat lagi bersaing di pasar global dengan hanya mengandalkan harga atau kualitas produk saja, tetapi harus bersaing berbasiskan inovasi, kreativitas dan imajinasi.

Mengutip dari Cetak Biru Ekonomi Kreatif 2025, ekonomi kreatif merupakan suatu penciptaan nilai tambah (ekonomi, sosial, budaya, lingkungan) berbasis ide yang lahir dari kreativitas sumber daya manusia (orang kreatif) dan berbasis pemanfaatan ilmu pengetahuan, termasuk warisan budaya dan teknologi. Kreativitas tidak sebatas pada karya yang berbasis seni dan budaya, namun juga bisa berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi, engineering dan ilmu telekomunikasi. Terdapat 3 hal pokok yang menjadi dasar dari ekonomi kreatif, antara lain kreativitas, inovasi dan penemuan.

Istilah Ekonomi Kreatif mulai ramai diperbincangkan sejak John Howkins, menulis buku "*Creative Economy, How People Make Money from Ideas*". Howkins mendefinisikan Ekonomi Kreatif sebagai kegiatan ekonomi dimana input dan outputnya adalah Gagasan. Atau dalam satu kalimat yang singkat, esensi dari kreativitas adalah gagasan. Maka dapat dibayangkan bahwa hanya dengan modal gagasan, seseorang yang kreatif dapat memperoleh penghasilan yang relatif tinggi.

Green Economic

La Fua (2015) Upaya perbaikan pembangunan ekonomi nasional mengharuskan adanya orientasi pemafaatan sumber daya alam sebagai input bagi pembangunan ekonomi maupun sebagai pendukung sistem kehidupan sosial dan masyarakat. Namun demikian, pemanfaatan terhadap sumber daya alam dan lingkungan perlu dilakukan dengan arif dan sesuai tata aturan yang memperhitungkan kapasitas daya dukung dan daya tampung dari ekosistemnya. Sehingga keberadaan dan pemanfaatannya dapat berkelanjutan untuk terus mendukung peri kehidupan masyarakat dan memberikan kualitas hidup yang tinggi. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi yang tidak hanya bersifat *business as usual*, namun cenderung pada konsep *green economy* untuk kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat dengan menekan resiko kerusakan ekologi.

Pembangunan ekonomi yang berkeadilan sama pentingnya dengan memperkecil resiko lingkungan dan pengikisan aset ekologi. Anwar (2022) Komitmen untuk menerapkan *Reducing Emission from Deforestation and Degradation (REDD)* merupakan tantangan bagi pemerintah dan pelaku bisnis Indonesia guna menerapkan konsep ekonomi hijau secara utuh. Melalui pendekatan kebijakan ekonomi hijau diharapkan mampu menggantikan kebijakan lingkungan yang pada masa lampau kerap difokuskan pada solusi jangka pendek.

Pendekatan kebijakan ekonomi hijau diharapkan mampu memadukan aspek "pelestarian lingkungan" dan "pertumbuhan ekonomi". La Fua (2015) Melalui model pendekatan *Green Economy* akan mampu menjawab saling ketergantungan antara ekonomi dan ekosistem serta dampak negatif akibat aktivitas ekonomi terhadap perubahan iklim dan pemanasan global. Salah satu konsep *green economy* ialah dalam pembangunan ekonomi Indonesia ialah pemanfaatan energi bersih atau energi terbarukan. Suryani (2023) Ekonomi hijau atau ekonomi bersih adalah sektor ekonomi yang memproduksi barang dan jasa yang memberi manfaat kepada lingkungan.

Ekowisata

Destinasi untuk wisata ekologis dapat dimungkinkan mendapatkan manfaat sebesar-besarnya aspek ekologis, sosial budaya dan ekonomi bagi masyarakat, pengelola dan pemerintah. Ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang sangat erat dengan prinsip konservasi. Bahkan dalam strategi pengembangan ekowisata juga menggunakan strategi konservasi. Dengan demikian ekowisata sangat tepat dan berdayaguna dalam mempertahankan keutuhan dan keaslian ekosistem di areal yang masih alami. Pengertian tentang ekowisata mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Namun, pada hakekatnya, pengertian ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang bertanggungjawab terhadap kelestarian area yang masih alami (*natural area*), memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat (Susanto, 2019)

Definisi ekowisata yang pertama diperkenalkan oleh organisasi *The Ecotourism Society* (1990) sebagai berikut: Ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat (Adharani, 2020). Semula ekowisata dilakukan oleh wisatawan pecinta alam yang menginginkan di daerah tujuan wisata tetap utuh dan lestari, di samping budaya dan kesejahteraan masyarakatnya tetap terjaga. Namun dalam perkembangannya ternyata bentuk ekowisata ini berkembang karena banyak digemari oleh wisatawan. Wisatawan ingin berkunjung ke area alami, yang dapat menciptakan kegiatan bisnis. Ekowisata kemudian didefinisikan sebagai berikut: Ekowisata adalah bentuk baru dari perjalanan bertanggungjawab ke area alami dan berpetualang yang dapat menciptakan industri pariwisata (Haryanto, 2014).

Dari kedua definisi ini dapat dimengerti bahwa ekowisata dunia telah berkembang sangat pesat. Ternyata beberapa destinasi dari taman nasional berhasil dalam mengembangkan ekowisata ini. Bahkan di beberapa wilayah berkembang suatu pemikiran baru yang berkaitan dengan pengertian ekowisata (Mamahit, dkk, 2022). Fenomena pendidikan diperlukan dalam bentuk wisata ini. Hal ini seperti yang didefinisikan oleh *Australian Department of Tourism* yang mendefinisikan ekowisata adalah wisata berbasis pada alam dengan mengikutkan aspek pendidikan dan interpretasi terhadap lingkungan alami dan budaya masyarakat dengan pengelolaan kelestarian ekologis (Yuanjaya, 2020). Definisi ini memberi penegasan bahwa aspek yang terkait tidak hanya bisnis seperti halnya bentuk pariwisata lainnya, tetapi lebih dekat dengan pariwisata minat khusus, *alternative tourism* atau *special interest tourism* dengan obyek dan daya tarik wisata alam (Muttaqin, 2019).

3. METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus dengan unit analisis Pelaku Ekonomi Kreatif di Desa Wisata Ramang-Ramang Kabupaten Maros Sulawesi Selatan. Alasan menggunakan metode kualitatif karena dengan metode ini data yang diperoleh lebih lengkap, lebih mendalam dan lebih dipercaya, serta seluruh kejadian dalam suatu konteks sosial dapat ditemukan. Data yang bersifat perasaan, norma, keyakinan, kebiasaan, sikap mental dan budaya yang dianut seseorang maupun sekelompok orang dapat ditemukan (Moleong, 2018:8-13).

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Pelaku Ekonomi Kreatif di Desa Wisata Ramang-Ramang Kabupaten Maros Sulawesi Selatan. Desa Wisata Ramang-Ramang merupakan salah satu destinasi wisata yang sangat strategis baik dari segi lokasi, potensi alam dan sumber daya yang dapat berdayakan secara ekonomi.

Instrumen penelitian

Peneliti melakukan observasi mengamati dengan cermat terhadap obyek penelitian. Untuk memperoleh data, maka peneliti terjun langsung ke lapangan. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai instrumen kunci yang langsung melibatkan diri dalam kehidupan subyek dan menjadi pengamat partisipan dalam *setting* penelitian, dalam waktu penelitian yang sudah ditetapkan peneliti untuk memperoleh data sesuai dengan ciri penelitian kualitatif. Sebelum peneliti hadir di lapangan peneliti memperoleh izin terlebih dahulu dari pihak-pihak atau instansi-instansi terkait yang bertanggungjawab sesuai dengan prosedur yang berlaku. Peneliti hadir sebagai pewawancara atau pengumpul data tanpa mempengaruhi kehidupan subyek.

Sampel dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan sekunder dari situasi sosial yang meliputi, tempat, actor/orang, aktivitas dan dokumen di tempat penelitian. Sebelum proses wawancara mendalam terlebih dahulu mencari informan yang akan diwawancarai. Teknik yang akan digunakan untuk menemukan informan adalah dengan tehnik *snowballing sampling*. Untuk mencari informasi informan maka peneliti menetapkan *gatekeeper* (orang kunci) yang pertama dapat menerima dan dapat memberikan informasi petunjuk tentang siapa yang dapat diwawancarai selanjutnya (Sugiyono. 2018:394).

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data (Sugiyono, 2020) sebagai berikut:

- A. Observasi, yaitu pengumpulan data dengan mengamati
- B. Wawancara terstruktur, yaitu pengumpulan data dengan menggunakan instrument kuisioner.
- C. Wawancara mendalam, yaitu pengumpulan data dengan melakukan wawancara mendalam terhadap informan kunci.
- D. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang berasal dari sumber sekunder berupa dokumen-dokumen

Teknik Analisis Data

Data-data kualitatif pada penelitian ini dianalisis melalui langkah-langkah (Creswell,2014) sebagai berikut:

- A. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis
- B. Membaca keseluruhan data
- C. Menganalisis lebih detil dengan mengcoding data
- D. Menerapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting*, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang dianalisis.
- E. Mendeskripsikan dan menghubungkan tema-tema dalam narasi atau laporan kualitatif.
- F. Menginterpretasi atau memaknai data

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ramang-ramang yang secara geografis terletak pada gugus batuan Kars terbesar Maros-Pangkep ini dalam konteks pemerintahan termasuk salah satu dusun dari sekian dusun yang terletak di desa Salendrang, Kabupaten Maros. Desa wisata yang ada saat ini secara historis telah ada dan bertahan sejak tahun 2008. Desa wisata yang memukau dengan view pegunungan kars ini, meliputi dua dusun yakni, dusun Ramang-ramang dan dusun Berua. Lokasi Ramang-ramang dapat dicapai dengan perahu yang merupakan transportasi utama menuju lokasi objek wisata. Dermaga 1 merupakan pintu gerbang dimulainya petualangan wisata alam memukau yang tiada habisnya. Selain sebagai transportasi utama, perjalanan dengan menggunakan perahu menuju ke pusat objek wisata ini merupakan salah satu jasa wisata yang ditawarkan oleh Ramang-ramang sebagai desa wisata.

Pengalaman menaiki perahu sambil disuguhkan pemandangan alam yang luar biasa indah dengan latar belakang pegunungan kars yang menjulang merupakan potensi wisata khas yang disuguhkan oleh desa wisata Ramang-ramang. Desa wisata ini memang mempertahankan keindahan alamnya sebagai nilai jual dalam jasa wisata yang ditawarkan. Hal ini dikemukakan oleh iwan sebagai salah satu informan “kami memang mempertahankan konsep wisata alam, karena kami yakin nilai orisinal akan mampu mendatangkan wisatawan tanpa merusak kekayaan alam yang kami miliki.” Selain alasan nilai keaslian, alasan historis yang menjadi cikal bakal eksisnya desa Ramang-ramang ini menjadi desa wisata kars juga turut menjadi nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat sebagai pelaku pariwisata.

Pengambilan data dalam penelitian ini dibantu oleh informan kunci yang sehari-hari berprofesi sebagai pemberi tumpangan perahu pada pengunjung/wisatawan selain bekerja sebagai nelayan. Jalil adalah salah satu warga desa dimana wisata Ramang-ramang eksis. Jalil, berusia rata-rata generasi produktif di Ramang-ramang. Nahkoda perahu yang beroperasi di dermaga Ramang-ramang rata-rata gambarannya ada pada Jalil, masih dalam usia produktif, berprofesi ganda bahkan multi, jika tidak sedang menangkap ikan atau bertani, mereka akan “mangkal” di dermaga Ramang-ramang untuk jadi “taxi” perahu. Dari Jalillah kemudian saya menjanging informan-informan yang lain, untuk memperoleh informasi dan data dalam penelitian ini. Informan dalam penelitian ini berjumlah 9 orang. Data primer dan sekunder mentah dalam bentuk wawancara mendalam dan data statistik terkait objek penelitian ini di peroleh dalam kurun waktu 5 bulan dengan berbagai metode pengumpulan, observasi dan wawancara, dokumentasi gambar dan vidio.

Pelaku ekonomi di desa Ramang-ramang rata-rata berusia produktif 20-50 tahun, setidaknya ada 3 jenis profesi yang dominan di desa ini, Petani, Nelayan, dan Pedagang. Selain 3 Profesi utama ini, warga Ramang-ramang yang bermukim di dalam desa wisata secara historis merupakan pengrajin nipah. Sayangnya, warga sebagian besar tidak lagi melakoninya. Meski demikian masih ada beberapa warga yang masih melakukannya.

Potensi Alam, Sumber Daya Ekonomi Kreatif

Dari 17 Sub Sektor Ekonomi Kreatif, ada tiga sub sektor yang dijalankan di desa wisata Ramang-ramang yakni, kuliner, Kraft dan Seni Pertunjukan. Sub sektor yang berjalan sepanjang tahun adalah kuliner dan kraft, sedangkan seni pertunjukan diadakan saat ada peringatan tertentu seperti upacara pemotongan padi pertama, peringatan hari-hari besar keagamaan seperti Maulid Nabi Muhammad SAW dan peringatan hari-hari besar Nasional seperti Bulan Literasi dan lain-lain. Salah satu subsektor ekonomi kreatif yang dapat ditemui di kawasan desa wisata Ramang-ramang adalah subsektor Kuliner, disepanjang sungai yang menjadi sentrum transportasi sekaligus menjadi wisata pengalaman yang ditawarkan oleh desa wisata Ramang-ramang kita bisa melihat kedai dan warung-warung tempat orang berjualan kuliner.

Desa wisata Ramang-ramang sejatinya menyimpan kekayaan alam yang indah dan berpotensi ekonomi. Kawasan desa yang kaya dengan tumbuhan nipah, merupakan anugerah bagi penduduk desa Ramang-ramang. Sejak dahulu pembuatan atap dari daun nipah di desa ini, menjadi budaya turun temurun. Hingga saat modernisasi menyentuh hampir seluruh nadi negeri, produksi atap dari daun nipah ini perlahan mengalami penurunan permintaan di pasar. Meski demikian, kerajinan dengan berbahan utama nipah tidak serta merta punah. Di tangan para pengrajin desa Ramang-ramang yang kreatif, pohon nipah bisa menjadi sumber pendapatan ekonomi, produk yang dihasilkan antara lain tas, piring anyaman, topi dan lain sebagainya.

Sub sektor lain yang eksis di desa wisata Ramang-ramang ini adalah sub sektor seni pertunjukan. Meskipun Seni pertunjukan ini pelaksanaannya hanya pada *even-even* tertentu, namun, sesungguhnya seni pertunjukan ini merupakan sub sektor yang secara teori dan praktik merupakan tuas pengungkit perputaran pendapatan ekonomi masyarakat dari sektor pariwisata. Secara teori sub sektor seni pertunjukan memiliki daya tarik tersendiri. Suguhan pagelaran budaya dan seni selalu mampu menarik perhatian wisatawan lokal maupun internasional. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan pak iwan, “kalo wisatawan bule itu, ada yang sampe ikut dengan kami saat rapat-rapat persiapan even, mereka ikut dan memperhatikan pelaksanaan rapat persiapan *even*”. Dengan adanya seni pertunjukan yang diadakan saat *even-even* tertentu, dapat meramaikan sub sektor yang lain yang juga dijalankan di kawasan wisata, sehingga secara garis besar mampu memacu pendapatan sektor pariwisata secara umum.

Wisata Alam Wujud Penerapan *Green Economic*

Hidup berdampingan dengan alam bukanlah pilihan, tetapi merupakan keharusan. Berapa banyak pengorbanan yang harus dibayar setelah manusia merusak alam dengan legitimasi bahwa alam bisa dieksploitasi, selama untuk kepentingan memenuhi kebutuhan manusia. Sikap kita merupakan cerminan dari *mindset* yang terbangun secara konsisten dari waktu ke waktu. Adalah pilihan bagi kita untuk memosisikan diri sebagai salah satu unsur dalam alam semesta. Jika *mindset* yang terbangun pada manusia adalah superioritas dari makhluk yang lain, maka, besar potensi untuk tergelincir pada tindakan eksploitasi.

Desa wisata Ramang-ramang saat ini merupakan desa wisata yang di kelola langsung oleh masyarakat setempat dengan konsep kelompok pengelola. Sistem yang diterapkan pada pengelolaan potensi wisatanya adalah sistem gotong-royong dan kekeluargaan, Hal ini mengacu pada asas kebersamaan dan asas pendidikan kepada setiap individu warga, untuk membangun *mindset* pariwisata pada setiap penduduk desa, serta berasaskan keberlanjutan kehidupan baik masyarakat maupun alam yang merupakan sumber daya pokok dalam pariwisata dengan konsep desa wisata.

Membangun sinergi dengan lingkungan merupakan kunci keberlangsungan hidup. Mengingat secara historis kawasan desa wisata Ramang-ramang ini pernah menjadi salah satu kawasan perencanaan daerah tambang, dan memang memiliki struktur alam yang sangat berpotensi untuk dimanfaatkan dalam bentuk industri tambang. Namun, mindset yang sangat cerdas untuk tetap memberdayakannya tanpa melakukan pengrusakan lingkungan.

Mindset inilah yang kemudian dimiliki oleh masyarakat, yang kemudian lebih memilih menjadikannya desa wisata alih-alih industri tambang. Dengan adanya desa wisata ini, masyarakat tetap dapat menikmati kenaikan kesejahteraan ekonomi tanpa merusak alam sama sekali, sebaliknya masyarakat dituntut untuk mampu melakukan pelestarian alam karena itu merupakan nilai tambah yang dimiliki oleh objek pariwisata desa. Tidak hanya dari segi pelestarian alam sekitar dengan cara tidak merusak ekosistem yang ada pada lingkungan, tapi masyarakat diberi edukasi dan dukungan untuk memanfaatkan potensi alam yang kaya agar bernilai ekonomis dan mampu mendatangkan keuntungan.

Secara simultan kehidupan Ekonomi dari penduduk desa Ramang ramang sebelum dan sesudah ada desa wisata kian menampakkan pergeseran, dengan terbukanya akses pariwisata di desa, para penduduk kini, mulai mengenyam banyak kebaikan fisik dan nonfisik, mulai dari fasilitas seperti listrik dan pendidikan hingga benefit secara pembangunan mental dan jiwa sebagai pelaku pariwisata profesional di desanya sendiri. Meski telah banyak perubahan positif secara ekonomi dengan menjadi desa wisata, namun, secara menyeluruh, Ramang-ramang secara desa wisata masih membutuhkan kesadaran dari segi sumber daya manusia dan penataan kawasan yang dapat menambah nilai dan daya tarik Ramang-ramang sebagai desa wisata. Masyarakat yang masih harus terus diberi edukasi dan kesadaran tentang konsekuensi yang dihadapi dengan hadirnya desa wisata yang notabene adalah tempat tinggalnya sendiri.

5. KESIMPULAN

Perkembangan desa wisata secara konsep dan konteks sangat mumpuni untuk meningkatkan potensi sumber daya ekonomi yang ada di sebuah kawasan/desa. Desa wisata Ramang-ramang memiliki potensi yang sangat kaya dari segi sumber daya manusia dan alam sehingga sumber daya ini dapat menjadi potensi ekonomi yang sangat menjanjikan bagi kesejahteraan masyarakat di desa wisata Ramang-ramang khususnya dan Sulawesi Selatan pada umumnya. Ekonomi kreatif yang lahir dan tumbuh dalam bingkai desa wisata, memiliki peran penting sebagai indikator pendukung kesuksesan program pariwisata. Desa wisata Ramang-ramang telah memiliki indikator ini, namun sangat perlu komitmen untuk mengkonsistenkan potensi yang telah ada. Skill dan Inovasi serta akses kemudahan untuk melakukan transaksi ekonomi perlu dukungan dan pendampingan yang serius dan konsisten dari semua *stakeholder*-nya.

Penelitian ini hanya merupakan cakupan yang sangat kecil dalam konteks potensi yang bisa diteliti di desa wisata Ramang-ramang. Peneliti hanya melihat penggambaran tentang beberapa aspek yakni ekonomi kreatif dalam konsep *green economic*. Sehingga masih sangat perlu untuk dilakukan penelitian dari aspek lain. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan rekomendasi bagi pada *stakeholder*.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal / Buku:

- Fawaid, akh. (2018) *Ekonomi kreatif di kawasan ekowisata hutan mangrove*. Prosiding seminar nasional manajemen, akuntansi, dan perbankan.vol.1.nmr.1 hal. 1120-1129
- Purnomo, Aldy, Rochmat. (2016) *Ekonomi Kreatif : Pilar Pembangunan Indonesia*. Ziyad Visi Media. Surakarta
- La Fua. Jumarddin. (2015) *Manajemen Pemanfaatan Sumber Daya Alam di Indonesia untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan Melalui Pendekatan Ekonomi Hijau*. Shautut Tarbiyah, Ed. Ke-32 vol. 21 no. 1
- Anwar. Muhkamat (2022) *Green Economy Sebagai Strategi Dalam Menangani Masalah Ekonomi Dan Multilateral*. Jurnal Pajak dan Keuangan Negara Vol.4, No.1S, Hal.343-356
- Suryani, Yusrizal. (2023) *Peran Sektor Industri Manufaktur Dalam Mendukung Gerakan Green Economy*. Volume. 19 issue 1 (2023) pages 89-97
- Susanto,Eko. Zuhri, Tammima. Muwuri, Kantun. (2019) *Konsep Pengembangan Desa Ekowisata Pampang Berbasis Partisipasi Masyarakat Kritis*. Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin, Vol. XXVIII No. 2, 2019: 149 - 161
- Adharani. Yulinda, dkk (2020) *Penerapan Konsep Ekowisata Di Kecamatan Cihurip Kabupaten Garut Dalam Rangka Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan*. Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat. Vol 7, No: 1 Hal: 179 – 186
- Haryanto. Joko tri (2014). *Model pengembangan ekowisata dalam mendukung kemandirian ekonomi daerah studi kasus provinsi diy*. Jurnal kawistara, vol. 4, no. 3, desember 2014: 271-286
- Mamahit, Astari B. Gosal, Ronny. Kimbal, Alfon. (2022) *Koordinasi Antar Satuan Kerja Perangkat Daerah Dalam Pengelolaan Ekowisata Di Kabupaten Minahasa Tenggara*. EKSEKUTIF Volume 2 No. 1 Tahun 2022
- Yuanjaya, Pandhu. (2020) *Antara Pariwisata dan Ekologi: Pengembangan Ekowisata di Taman Nasional Alas Purwo*. Jurnal Transformative Vol. 6 No. 2 Tahun 2020
- Muttaqin, Ahmad Izza. (2019) *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Baru Berbasis Ecotourism Di Kabupaten Banyuwangi*. Volume 13, No. 1, Juni 2019
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi, P. 410). PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.